

STUDI ANALISIS TERHADAP FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA DEKADENSI MORAL GENERASI MILENIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Ali Nupiah *¹

¹ UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*e-mail: nupiahali@gmail.com

Abstrak

Dekadensi moral pada era milenial sekarang ini terjadi ketika arus modernisasi mampu menyuguhkan segala sesuatu yang berimbas pada merosotnya moral penduduk Indonesia terlebih kalangan pemuda. Masalah krisis moral yang dialami khususnya di kalangan pemuda telah meluas, dan dapat mengancam masa depan bangsa. Penanaman karakter dalam lingkungan keluarga belum cukup dalam mengkonstruksi moral sebab ketika beranjak dewasa anak tersebut akan menemukan lingkungan baru yang juga akan membentuk kepribadiannya. Penanaman karakter dalam lingkungan keluarga akan menjadi pondasi karakter selanjutnya, namun tak sedikit yang mengalami kemunduran sebab pengaruh dari lingkungan baru tersebut. Dalam mengkonstruksi moral generasi bangsa, tiga elemen negara yang meliputi masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta harus membangun sinergitas dalam menciptakan generasi emas Indonesia. Adapun pemerintah dengan tupoksinya sebagai pemangku kebijakan, dapat menciptakan regulasi pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai luhur, maupun pembinaan karakter kaum intelektual muda Indonesia. Pembinaan karakter dalam instansi pendidikan formal belum mencapai output yang diharapkan. Pendidikan karakter tersebut banyak berupa teori, tanpa ada ruang implementasi dari nilai-nilai karakter atau moral. Selanjutnya kehadiran HakAsasi Manusia (HAM) juga menjadi patologi dalam pembinaan karakter, sebab HAM secara tidak langsung membatasi dominasi tenaga pendidik terhadap murid.

Kata Kunci: Bentuk, Faktor, Dekadensi Moral, Generasi Milenial

Abstract

Moral decadence in the current millennial era occurs when the flow of modernization is able to present everything that has an impact on the moral decline of Indonesian society, especially among the youth. The problem of moral crisis experienced, especially among youth, has become widespread and could threaten the future of the nation. Cultivating character in a family environment is not enough for moral construction. When growing up, the child will find a new environment that will also shape his personality. Cultivating character in a family environment will become the foundation for further character, but quite a few experience setbacks due to the influence of this new environment. In constructing the moral generation of the nation, three elements of the state which include society, government and the private sector must build synergy in creating Indonesia's golden generation. Meanwhile, the government, with its main duties as a policy maker, can create educational regulations that are centered on instilling noble values, as well as developing the character of young Indonesian intellectuals. Character development in formal education institutions has not achieved the expected output. Much of character education is in the form of theory, without any room for implementation of character or moral values. Furthermore, the presence of Human Rights (HAM) also becomes a pathology in character training, because human rights indirectly limit the domination of teaching staff over students.

Keywords: Forms, Factors, Moral Decadence, Millennial Generation

PENDAHULUAN

Problematika yang terjadi di Indonesia sangat berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dari problematika tersebut, mulai dari pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian. Hal tersebut merupakan gejala dari dekadensi moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia. Ada sepuluh indikasi gejala

dekadensi moral pada peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian serta tindakan dari berbagai pihak agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral. Adapun dalam Undang-undang dan Peraturan Menteri serta Instruksi Presiden (Inpres) juga membahas mengenai pendidikan karakter yang harus di ajarkan dan diteladankan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter diperlukan suatu petunjuk atau prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Selain itu perlu juga memperhatikan metode serta model yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter (Cahyo, 2017: 16).

Dekadensi adalah kemunduran atau kemerosotan. Sedangkan dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititikberatkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian, dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang. Banyak budaya, gaya hidup yang sudah tidak etis, cenderung bergerak bebas, bertentangan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, budaya dan gaya hidup berdampak buruk pada karakter masyarakat Indonesia. Selain itu, orang Indonesia cenderung cepat meniru budaya asing karena menganggapnya sebagai budaya yang menarik dan menganggap budayanya sudah ketinggalan zaman dan tidak menarik namun disisi lain juga diikuti dengan kemerosotan moral atau biasa disebut Dekadensi Moral. Dekadensi moral tidak hanya melanda kalangan dewasa saja melainkan juga kalangan generasi muda penerus bangsa (Casika *et al.*, 2023: 13).

Dengan pendidikan karakter generasi yang akan datang akan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi kerasnya perkembangan jaman. Dengan pendidikan karakter diharapkan generasi yang akan datang akan tumbuh sebagai generasi yang tanggung dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran agama. Dekadensi atau kemerosotan moral generasi muda saat ini disebabkan oleh perkembangan arus globalisasi yang terus berkembang dengan pesat sehingga dengan seiring waktu moral yang dibawa oleh generasi muda di masa kini juga akan hilang dan mengancam masa depan bangsa. Untuk menghadapi era kemajuan teknologi saat ini Karakter generasi milenial diharuskan punya daya saing tinggi. Meskipun ditekankan agar generasi milenial memiliki daya saing tinggi namun juga tidak mengesampingkan etika dan moral. Alasan utama yang mendasari pernyataan di atas adalah karena alasan utama pendidikan karakter dalam islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan rohani (Casika *et al.*, 2023: 13).

Rusaknya moral bangsa dapat diamati dari mudarnya perilaku peserta didik yang dicermati dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan dan tidak beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan dekadensi moral melalui penerapan pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme. Dalam mengurangi kemerosotan moral peserta didik di usia sekolah dasar, pihak sekolah menanamkan pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, serta melalui budaya sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter tidak hanya usaha dari pihak sekolah saja, namun juga diperlukan adanya kerjasama antar semua elemen, mulai dari elemen pendidikan, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Hal itu merupakan langkah-langkah dalam mengurangi bahkan mencegah perilaku-perilaku kemerosotan moral yang terjadi di usia sekolah dasar (Erviana, 2021: 1).

Generasi millennial merupakan generasi "*kepo*", sebelum memutuskan pembelian suatu produk, mereka terlebih dahulu mencari informasi melalui internet maupun sosial media. Review tentang produk di internet dan sosial media menjadi referral bagi mereka. Istilah word of mouth akan mengalami perubahan menjadi word of internet atau word of social media. Hasil riset Alvara Reseach Center tahun 2015 menemukan bahwa informasi produk yang paling banyak di cari oleh generasi millennials di internet adalah informasi tentang price, feature product, kemudian diikuti oleh promotion program dan *customer review*. Meledaknya konsumsi gadget dan internet oleh generasi millennial secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada selling channel penjualan. Fenomena menjamurnya toko online seperti adalah salah satu

indikasinya. Selain toko online, forum, media sosial sekarang juga banyak digunakan sebagai selling channel. Meroketnya jumlah penggunaan internet menjadikan di tahun 2020 tentu merupakan indikasi perkembangan online channel yang makin menggembirakan (Budi, 2020)

Generasi millennial adalah masyarakat sosial yang melek dan adaptable pada teknologi. Mereka cenderung suka memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas, tak terkecuali aktivitas belanja. Dengan kemajuan teknologi cara pembayaran membuat generasi ini makin cashless (cenderung tak membawa uang tunai). Kemudahan pembayaran belanja melalui debit card, credit card e-money, internet banking maupun lainnya mudah diadopsi oleh urban middle-class millennials. Sehingga keberadaan urban middle-class millennials tentu akan menjadi trigger bagi perkembangan pembayaran yang bersifat cashless. Kedepan alat pembayaran tradisional akan bergeser ke alat pembayaran yang modern (Budi, 2020).

Perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z era digital di Kecamatan Kuranji dari sepuluh orang informan. Empat perilaku generasi milenial dan generasi Z terbentuk, yaitu perilaku komunikasi dari aktif menjadi pasif disebabkan oleh gawai, berkurangnya komunikasi tatap muka disebabkan oleh gawai, tidak fokus dalam berkomunikasi disebabkan oleh gawai, dan perilaku komunikasi daring disebabkan oleh gawai. Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku generasi milenial dan generasi Z yang semula interaktif sebelum menggunakan gawai, setelah menggunakan gawai proses komunikasinya menjadi pasif, sehingga tidak terjadi komunikasi efektif (Zis *et al.*, 2021: 69).

Islam adalah Manhajul Hayah (sitem kehidupan) yang membimbing manusia menuju jalan keselamatan. Tidak ada perintah yang tertuang dalam ajaran Islam kecuali di sana ada maslahat. Sebaliknya tidak larangan yang tertuang dalam kecuali di sana ada mudharat yang menghadang. Itulah sebabnya Islam menolak sama sekali kedunguan jahiliyah modern. Pria dan wanita dipertemukan bukan untuk hiburan dan bersenang-senang semata tanpa tujuan. Tujuan universal dari pertemuan kedua makhluk beda jenis ini untuk melahirkan masyarakat mulia dan bertakwa.

Ajaran Islam memiliki tiga fondasi pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah berkenaan dengan keimanan, keyakinan. Syari'ah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah. Sedangkan akhlak adalah perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungannya dengan Allah, manusia atau makhluk lainnya. Ketiga fondasi pokok itu berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga ia menjadi satu kesatuan. Akidah tidak banyak artinya jika seseorang tidak menjalankan syari'ah, begitu sebaliknya dan juga syari'ah tidak berarti jika ia tidak berakhlak. Akidah juga terkait erat dengan akhlak (Baulay & Pasa, 2012: 53).

Kaitan atau hubungan dari ketiga fondasi Islam diatas yaitu bahwa agama dalam hal ini berperan sebagai penanggungjawab dari segala bentuk dekadensi moral yang dialami oleh remaja. Oleh karenanya, pikiran keagamaan yang diambil dari sumber yang benar tidak akan bercampur aduk dan tidak akan dimasuki unsur-unsur lain di dalamnya. Dengan keasliannya ia menolak unsur-unsur asing yang bersifat menyerang karena ia mempunyai benteng sendiri yakni perlindungan Ilahi. Sehingga, tidak akan berbahaya bagi remaja dengan adanya unsur-unsur asing yang kurang baik bila mereka telah dibekali dengan sejumlah besar peradaban Islam yang benar dan memperoleh pendidikan agama yang cukup memadai serta diluruskan kelengkapan akal mereka dengan bimbingan dan dasar-dasar agama yang benar, sehingga mereka tidak akan menerima kecuali ide-ide dan ajaran agama yang menunjukkan jalan yang cerah dan terang (Ahmad, 2008: 52).

Kemudian, agama berperan pula dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA dan sejenisnya di kalangan anak muda atau remaja yang direalisasikan dalam bentuk pendidikan agama melalui aktivitas keagamaan. Pengelola pendidikan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan atau menghidupkan roh spiritualitas di lingkungan sekolah dan pergaulan remaja, supaya dalam komunitas ini bisa terbentuk visi dan budaya yang berporos menghormati keberlanjutan hidup daripada perlombaan (pemburuan) menuju kematian dini. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan bercorak "pengalih perhatian" atau aktivitas yang

bercorak perlawanan (gerakan kritis dan praksis) terhadap segala bentuk kultur yang menyesatkan dan menghancurkan. Remaja yang terbentuk kepribadiannya menjadi kekuatan perlawanan ini akan dengan mudah mengimbangi dan mengalahkan pengaruh yang bermuatan mengalahkannya (Muchsin & Abdul, 2009: 139).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.. Bila peneliti tidak memiliki sumber-sumber bacaan sendiri, maka dapat melihat di perpustakaan, baik perpustakaan lembaga formal, maupun perpustakaan pribadi. Penelitian kepustakaan ini juga merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan. Sumber bacaan yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu relevansi, kelengkapan, dan kemutakhiran (kecuali penelitian sejarah, penelitian ini justru menggunakan sumber-sumber bacaan lama). Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan, kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang dibaca, kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu. Makin baru sumber yang digunakan, maka akan semakin mutakhir teori (Sugiyono, 2013: 66).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral

Beberapa bentuk dekadensi moral yang melenceng tersebut diantaranya, yaitu:

1. Pergaulan Bebas dan Free Sex

Pergaulan bebas dan seks bebas merupakan salah satu ciri kebudayaan barat, kebudayaan orang-orang yang tidak beriman dan tidak punya peradaban. Di negara yang tidak mengenal batas-batas pergaulan pria dan wanita, pergaulan tidak dikendalikan norma-norma agama, maka pergaulan tersebut akan berakibat sangat fatal. Pada tahun 1955-an Kinsey pernah menerbitkan buku hasil penelitian sexual behavior of the human female (tingkah laku seksual kaum wanita). Dalam buku tersebut diceritakan bahwa 50% wanita-wanita sejak di bangku sekolah telah mengenal kehidupan seksual di luar nikah. 64% wanita yang telah bersuami dan bekerja di kantor sudah melakukan hubungan seksual sebelum nikah. Sebagai akibat yang mencolok ialah banyaknya anak-anak lahir tanpa diketahui siapa ayahnya, dan laki-laki bukanlah suatu yang ganjil atau tabu menikahi wanita yang sedang hamil (Muchsin, 2009: 140).

2. Kriminalitas atau Perbuatan Kekerasan

Melihat kenakalan remaja baik di kota maupun di desa, akan nyata bahwa nilai-nilai ajaran agama telah diabaikan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk telah terjadinya kemunduran moral di kalangan remaja. Di beberapa kota sering terjadi pelajar-pelajar SMP atau SMA secara perorangan maupun kelompok saling bermusuhan, bahkan sering terjadi pertengkaran antar kelompok dan antar sekolah. Gejala lain dapat dijumpai, anak-anak remaja melakukan perbuatan kekerasan seperti penganiayaan dan pembunuhan. Pada hakikatnya perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai terpuji (mahmudah). Penganiayaan yang merupakan ancaman terhadap kesehatan dan anggota-anggota tubuh tertentu yang dilakukan oleh anak-anak remaja pada umumnya diawali oleh pertengkaran kecil. Kadang-kadang pertengkaran tersebut berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks efek negatifnya. Sering terjadi pertengkaran antara anak sekolah dengan sesama anak sekolah, antara kelompok pemuda yang tgerorganisir dengan kelompok pemuda yang lainnya.

3. Perubahan Gaya Hidup

Di era sekarang ini, banyak diantara remaja putri yang memakai pakaian setengah telanjang dan berdandan yang berlebihan. Yang notabennya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Cara berpakaian dan gaya berbusana remaja tersebut satu dari banyak dekadensi moral yang tingkah lakunya menimbulkan efek merangsang hawa nafsu. Gaya hidup yang serba bebas

ini dianggap sebagai gaya hidup yang menyenangkan dan memuaskan. Sehingga gaya hidup seperti ini telah mengakar dalam kehidupan mereka.

4. Mengedarkan dan Mengonsumsi Narkotika

Ketika remaja mengalami keadaan yang sulit dikendalikan bahkan frustrasi, maka tidak sedikit dari mereka yang menyelesaikannya melalui jalan yang salah yaitu dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang bahkan NAPZA. Menurut kebanyakan remaja, cara ini adalah jalan satu-satunya untuk menyelesaikan kegelisahan hatinya. Bahkan karena pergaulan yang kurang baik dan pemahaman agama yang kurang menyebabkan mereka menjadi pelaku pengedar sekaligus konsumen obat-obatan terlarang.

Adanya reaksi dari berbagai kalangan baik itu pada kalangan pemerintah dan masyarakat, mulai marak kampanye perang terhadap narkoba. Hal ini di buktikan baik dengan adanya kegiatan pembinaan dan penyuluhan maupun dengan membuat spanduk-spanduk di jalanan yang berbunyi akan kegiatan memerangi narkoba. Hal ini dilakukan adalah apabila narkoba tidak diperangi, maka akan menjadi konsumsi para remaja harapan bangsa. Apabila hal tersebut melanda generasi muda negeri kita tercinta ini, maka negeri ini akan kehilangan generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa pada masa depannya.

B. Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Beberapa faktor dekadensi moral tersebut di antaranya, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Akan tetapi pengaruh itu, tidaklah terbatas kepada waktu ia telah menjadi remaja saja, akan tetapi telah dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diterimanya waktu kecil itu, jauh lebih besar dan lebih menentukan dalam kehidupannya di kemudian hari. Karena pengalamannya waktu kecil, ikut membentuk kepribadiannya: apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya dalam kehidupan waktu kecil. Apakah ia sering menyaksikan atau mendengar hal-hal yang kurang serasi dalam keluarganya, misalnya ketidakcocokan ibu-bapaknya, seringnya terjadi ketegangan dan salah pengertian antara satu dengan lainnya dalam keluarga, maka si anak yang baru bertumbuh itu akan mengalami jiwa yang goncang, karena seringnya merasa cemas dan takut.

Bahkan lebih jauh, dapat dikatakan bahwa kepercayaannya kepada Tuhan atau keyakinan beragamanya akan sangat dipengaruhi oleh suasana hubungan dalam keluarga waktu kecil itu. Keluarga yang hidup jauh dari agama, tidaklah mungkin memberikan pembinaan jiwa agama bagi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk terjalin ke dalam pribadi anak bersamaan dengan sejak kecilnya. Apabila agama itu hanya didapatnya kemudian melalui pengajaran yang dangkal saja, maka agama itu akan dikenalnya, akan tetapi kurang meresap dalam jiwanya. Dan lebih berbahaya lagi, apabila anak-anak telah memasuki usia remaja, yang penuh persoalan dan kegoncangan itu, masih belum mengenal agama, maka segala kesukaran dan tekanan-tekanan perasaan yang mereka alami, tidak akan dapat diatasi atau dikurangnya sendiri, karena ia tidak mampu berdoa dan minta tolong kepada Tuhan. Di sinilah mulai larinya remaja ke pelbagai cara yang kadang-kadang tidak mengindahkan nilai moral (Daradjat, 1975: 19-21).

2. Teman Dekat atau Sahabat

Teman dekat bisa mempengaruhi keyakinan dan pemikiran seseorang. Karenanya hubungan persahabatan memiliki pengaruh sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian remaja. Namun, tak banyak orangtua dan guru yang menyadarinya. Mereka baru sadar ketika semuanya terlambat. Karena kuatnya pengaruh ikatan persahabatan, orangtua dan guru bisa mengetahui keyakinan dan kepribadian seorang anak remaja dari teman-teman dekatnya (Basya, 2009: 284).

3. Kebudayaan Asing

Remaja adalah golongan masyarakat yang paling mudah terkena pengaruh dari luar, karena mereka mudah mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui. Dalam hubungan kebudayaan asing maka remaja pulalah yang lebih banyak

terpengaruh, jika dibandingkan dengan orang dewasa dan anak-anak. Pengaruh kebudayaan asing ada yang bersifat positif dan negatif. Namun, jika dilihat di kalangan remaja pengaruh negatif jauh lebih mendominasi. Di mana, pengaruh negatiflah yang menyebabkan adanya dekadensi moral pada remaja. Pengaruh kebudayaan asing yang negatif terhadap remaja Indonesia, sebenarnya tidak terlalu besar, jika diingat bahwa Indonesia adalah Negara yang sedang berkembang menuju ke arah kemajuan.

4. Lingkungan Masyarakat

Apabila dalam masyarakat tidak tampak lagi keunggulan moral, di mana sopan-santun hidup kurang terpelihara, agama dan nilai-nilai pasti tidak terlihat lagi, serta penipuan, percekocokan dan pelanggaran atas hak-hak orang lain menjadi biasa saja, maka jiwa remaja akan semakin tertekan dan berontak. Andaikata remaja-remaja yang penuh idealisme itu, tidak mendapat didikan agama sejak kecilnya dulu, atau dalam pribadinya sangat kurang unsur-unsur agama, maka tekanan perasaan atau rasa frustasinya yang bersangkutan dengan itu akan mudah diungkapkan dalam bentuk serangan dan kekerasan, karena pengendali yang timbul dari dalam diri sendiri sangat kurang. Maka sasaran mereka mungkin meluas sampai kepada menentang agama, bahkan mungkin tidak percaya lagi kepada Tuhan (Daradjat, 1975: 23)

5. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sekolah yang baik seharusnya memberikan banyak pendidikan moral dan agama. Sehingga akan menciptakan generasi pemuda yang baik akhlakunya juga intelek. Namun, di zaman sekarang ini. Banyak dari sekian sekolah yang ada, tidak memberikan pendidikan tersebut kepada anak didiknya, yang diutamakan hanya nilai akademiknya. Maka, lembaga pemerintah perlu menerapkan kurikulum yang mengutamakan akhlak atau moral anak dan pendidikan agama. Di Indonesia sekarang ini sudah menerapkan kurikulum terbaru yang inti pengajarannya yaitu keagamaan, sosial kemasyarakatan, kecerdasan dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Dekadensi moral pada era milenial sekarang ini terjadi ketika arus modernisasi mampu menyuguhkan segala sesuatu yang berimbas pada merosotnya moral penduduk Indonesia terlebih kalangan pemuda. Hal ini tentu harus segera diselesaikan, mengingat cita-cita Indonesia maju yang selalu di gaung-gaungkan, namun sampai saat ini belum sesuai dengan apa yang tersuguhkan. Dalam mengkonstruksi moral generasi muda di era milenial tentu bukan perkara mudah, dan harus dilakukan sejak dini. Menurut hemat penulis ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan moral di era milenial saat ini, yaitu lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan dan media massa. Lingkungan keluarga menjadi madrasah pertama bagi seorang anak, di mana karakternya akan sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Selanjutnya pengaruh lingkungan dan media massa juga akan membentuk jati diri yang sesungguhnya. Pada tahap inilah yang menjadi penentu seseorang memiliki moral yang baik atau tidak. Dewasa ini, pengaruh lingkungan dan media massa atau perkembangan teknologi banyak menyebabkan terjadinya dekadensi moral karena salah dalam memaknai dan memanfaatkan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basya, Hassan Syamsi, *Kayfa Turabbi Abna'aka Fi Hadza Al-Zaman*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Baulay, Haidar Putra dan Pasa, Nurgaya, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

- Budi Kanwil DJKN Banten. (2020). Generasi Millennial Sumber Ide, Artikel Diakses di <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13270/Generasi-Millennial-Sumber-Ide.html>, pada tanggal 12 Agustus 2023
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13-19.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.